

## **SEMANTIK DALAM TERJEMAHAN: TANTANGAN DAN STRATEGI DALAM MEMPERTAHAKAN MAKNA ASLI**

Sahdatul Aini<sup>1</sup>, Musdalipa<sup>2</sup>, Abdul Haliq<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Bahasa dan Sastra

Universitas Negeri Makassar

E-mail : [1sahdatulainidky@gmail.com](mailto:1sahdatulainidky@gmail.com), [2musdalipaakun@gmail.com](mailto:2musdalipaakun@gmail.com),<sup>3</sup>  
[abdul.haliq@ac.id](mailto:abdul.haliq@ac.id)

### **ABSTRACT**

*This article explores the role of semantics in translation, highlighting the challenges and strategies used by translators to maintain the meaning accuracy of the source text. As a branch of linguistics that focuses on meaning, semantics plays a crucial role in translation, given that each language has its own unique meaning system, which is influenced by cultural factors, language structure, and social context. This research uses a literature review and descriptive qualitative approach to examine the semantic theory proposed by Abdul Chaer as well as the translation strategies developed by Mona Baker. A number of challenges in translation are identified, including cultural differences, ambiguity in language, and the difficulty of directly translating idioms and metaphors. In addition, the article also underlines the significance of the dynamic equivalence theory introduced by Eugene A. Nida, which emphasizes that the translation should be able to impact the meaning equivalent to the original text in the source language. Therefore, an in-depth understanding of semantics and cultural aspects is necessary to improve translation accuracy, so that the message of the original text can be effectively conveyed to target language readers.*

*Keywords: Translation; Semantics; Strategy*

### **ABSTRAK**

Artikel ini mengeksplorasi peran semantik dalam penerjemahan, dengan menyoroti tantangan serta strategi yang digunakan oleh penerjemah untuk menjaga keakuratan makna teks sumber. Sebagai cabang ilmu linguistik yang berfokus pada makna, semantik memainkan peran krusial dalam penerjemahan, mengingat setiap bahasa memiliki sistem makna yang khas, yang dipengaruhi oleh faktor budaya, struktur bahasa, dan konteks sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka dan deskriptif kualitatif untuk mengkaji teori semantik yang dikemukakan oleh Abdul Chaer serta strategi penerjemahan yang dikembangkan oleh Mona Baker. Sejumlah tantangan dalam penerjemahan diidentifikasi, termasuk perbedaan budaya, ambiguitas dalam bahasa, serta kesulitan menerjemahkan

idiom dan metafora secara langsung. Selain itu, artikel ini juga menggarisbawahi signifikansi teori kesetaraan dinamis yang diperkenalkan oleh Eugene A. Nida, yang menekankan bahwa hasil terjemahan harus mampu memberikan dampak makna yang setara dengan teks asli dalam bahasa sumber. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang semantik dan aspek budaya sangat diperlukan guna meningkatkan akurasi terjemahan, sehingga pesan dari teks asli dapat tersampaikan secara efektif kepada pembaca bahasa sasaran.

Kata Kunci: Penerjemahan; Semantik; Strategi

### **A. Pendahuluan**

Semantik merupakan bidang dalam linguistik yang berfokus pada pemahaman, interpretasi, serta penggunaan makna dalam komunikasi. Dalam konteks penerjemahan, semantik berperan penting karena setiap bahasa memiliki sistem makna yang khas, dipengaruhi oleh aspek budaya, struktur linguistik, dan konteks sosial. Menurut Chaer (dalam Nafinuddin, 2020), semantik tidak hanya berkaitan dengan makna leksikal, tetapi juga mencakup makna gramatikal dan kontekstual yang dapat mengalami perubahan tergantung pada situasi komunikasi. Oleh karena itu, tantangan utama bagi penerjemah adalah mempertahankan makna asli dari teks sumber agar tetap utuh dalam bahasa sasaran.

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi penerjemahan adalah perbedaan budaya. Aminuddin (dalam Saragi, 2024) mengungkapkan bahwa

suatu kata atau frasa dalam satu bahasa bisa memiliki konotasi yang berbeda dalam bahasa lain, tergantung pada nilai-nilai budaya yang mendasarinya. Misalnya, istilah "rumah" dalam bahasa Indonesia tidak hanya merujuk pada tempat tinggal secara fisik, tetapi juga mencerminkan makna emosional dan sosial yang lebih dalam. Selain itu, struktur bahasa turut berkontribusi terhadap kompleksitas penerjemahan. Harimurti (2008) (Harimurti, 2008) menjelaskan bahwa tiap bahasa memiliki aturan sintaksis dan morfologi yang unik, sehingga penerjemah perlu memahami bagaimana suatu makna dapat disampaikan dalam bahasa sasaran tanpa kehilangan esensi dari teks asli. Konteks sosial juga menjadi elemen yang berpengaruh dalam proses penerjemahan.

(Lyons, 1993), menegaskan bahwa makna suatu kata atau kalimat

sangat dipengaruhi oleh konteks penggunaannya. Kata yang memiliki makna netral dalam satu bahasa bisa menjadi sensitif atau bermakna berbeda dalam bahasa lain. Oleh sebab itu, penerjemah perlu mempertimbangkan aspek pragmatis dalam setiap keputusan penerjemahan.

Dengan memperhitungkan faktor-faktor ini, penerjemah harus merancang strategi yang efektif agar makna asli tetap terjaga dalam teks terjemahan. Pendekatan berbasis semantik, seperti analisis makna kontekstual dan teknik adaptasi, dapat membantu menghasilkan terjemahan yang akurat dan sesuai dengan tujuan komunikasi.

Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan semantik dalam penerjemahan serta mengeksplorasi strategi untuk mempertahankan makna asli. Dalam penerjemahan, semantik berfungsi sebagai elemen kunci dalam menjaga keutuhan pesan dari teks sumber ke bahasa sasaran, meskipun terdapat perbedaan dalam budaya, struktur bahasa, dan konteks sosial. Hal ini diperkuat oleh teori kesetaraan dinamis yang dikembangkan oleh Eugene A. Nida (dalam Arrasyah, 2024), yang menyatakan bahwa

penerjemahan harus mempertahankan efek makna yang sama dalam bahasa sasaran, bukan sekadar kesetaraan kata demi kata. Ia juga menekankan pentingnya analisis komunikatif dan adaptasi budaya dalam praktik penerjemahan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka dengan analisis teori semantik dari Chaer serta strategi penerjemahan yang dikembangkan oleh (Mona Baker, 1992), Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mengenai bagaimana penerjemah dapat mempertahankan makna asli sebuah teks melalui pemahaman semantik yang mendalam serta penerapan strategi penerjemahan yang sesuai. Memastikan keutuhan makna asli bukan sekadar aspek teknis dalam penerjemahan, tetapi juga berkaitan dengan pemahaman budaya, sensitivitas linguistik, dan keterampilan dalam menangkap esensi pesan dalam bahasa yang berbeda.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini mencakup pendekatan kajian pustaka dan deskriptif kualitatif. Kajian pustaka, yang juga dikenal sebagai kajian

literatur atau literature review, merupakan proses penelaahan terhadap berbagai literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu (Yusuf & Khasanah, 2019). Studi pustaka (library research) dilakukan dengan mengumpulkan serta menganalisis informasi dari berbagai sumber tertulis, seperti jurnal ilmiah, buku akademik, laporan penelitian, dan artikel ilmiah. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk memahami konsep, teori, serta temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang sedang dikaji.

Di sisi lain, metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan analisis mendalam dengan menggambarkan serta merangkum berbagai kondisi berdasarkan kumpulan data yang diperoleh dari berbagai sumber informasi (Ridwan et al., 2021). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih sistematis mengenai fenomena yang diteliti, serta menganalisis hubungan antara konsep yang telah dikaji sebelumnya.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah metode kajian pustaka dan deskriptif kualitatif. Kajian

pustaka berfungsi sebagai landasan dalam mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Data diperoleh melalui pembacaan dan telaah sistematis terhadap artikel akademik, buku, serta penelitian terdahulu yang membahas konsep semantik dan strategi penerjemahan.

Sebagai acuan teoretis, penelitian ini merujuk pada teori semantik yang dikemukakan oleh Abdul Chaer, yang menjelaskan bagaimana makna bahasa berperan dalam komunikasi dan penerjemahan. Semantik, sebagai cabang linguistik, menjadi aspek kunci dalam penerjemahan karena berhubungan langsung dengan pemahaman dan penyampaian makna yang tepat dalam bahasa sasaran. Selain itu, penelitian ini juga mengadopsi strategi penerjemahan yang dikembangkan oleh Mona Baker, yang mencakup berbagai pendekatan dalam mempertahankan makna asli teks sumber saat diterjemahkan. Strategi seperti substitusi budaya, parafrasa, dan penggunaan kata pinjaman menjadi bagian penting dalam penerjemahan agar makna tetap akurat dan sesuai dengan konteks

linguistik serta budaya bahasa sasaran.

Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini berusaha menggambarkan dan menganalisis bagaimana teori semantik dan strategi penerjemahan dapat diterapkan dalam praktik penerjemahan. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor linguistik yang memengaruhi proses penerjemahan serta tantangan yang dihadapi penerjemah dalam mempertahankan makna asli teks sumber.

### **C. Hasil Pembahasan**

#### **Konsep Semantik dalam Terjemahan**

#### **Definisi dan Prinsip Dasar Semantik**

Secara umum, semantic mengandung pengertian studi tentang makna bahasa. Jika makna adalah bagian dari bahasa, semantik bagian dari linguistik (ilmu bahasa). Kata semantik berasal dari bahasa Yunani, yaitu sema (kata benda) yang berarti menandai atau lambang. Kata kerjanya adalah semaino yang berarti menandai atau melambangkan. Kemudian, semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan dalam

bidang linguistik untuk sesuatu yang ditandainya (ekstralingual).

Ferdinand de Saussure, menyatakan bahwa setiap tanda linguistik terdiri atas dua komponen, yaitu penanda dan petanda. Petanda adalah wujud bunyi bahasa dalam bentuk ukuran fonem tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan petanda adalah konsep gagasan, ide, atau pengertian yang dimiliki penanda.

Selain Ferdinand de Saussure, para ahli bahasa pun memberikan definisi tentang semantik. Charles Morrist mengemukakan bahwa semantic menelaah hubungan tanda-tanda dengan objek yang merupakan wadah penerapan tanda-tanda tersebut. J.W.M. Verhaar mengemukakan bahwa semantik merupakan teori makna atau teori arti, yakni cabang sistematis bahasa yang menyelidiki makna atau arti. Lehrer menyatakan bahwa semantik adalah studi tentang makna. Bagi Lehrer, semantik merupakan bidang kajian yang sangat luas karena turut menyinggung aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat, dan antropologi dan Abdul Chaer menyatakan bahwa semantik

adalah cabang ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa (fonologi, gramatikal, dan semantik).

Dari pemaknaan para ahli tersebut, secara umum, kata semantik itu kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dan hal-hal yang ditandainya. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa semantik adalah bidang studi linguistik yang mempelajari makna atau arti bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatikal, dan semantik. Secara lebih gamblang, semantik dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari makna. Semantik memegang peranan penting dalam berkomunikasi karena bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi adalah menyampaikan suatu makna. Sebagai contohnya, seseorang menyampaikan ide dan pikiran kepada lawan bicara, lalu lawan bicaranya bisa memahami apa yang disampaikan. Hal ini karena ia bisa menyerap makna yang disampaikan dengan baik.

### **Peran Semantik dalam Penerjemahan**

Dalam bidang penerjemahan, pemahaman terhadap studi semantik memiliki peran yang sangat penting karena penerjemah tidak hanya sekedar mengganti kata dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga harus memastikan makna tetap akurat serta mempertimbangkan nuansa budaya yang melekat pada bahasa sumber. Seperti yang diungkapkan oleh (Chaer, 1994: 11), pemahaman terhadap semantik sangat bermanfaat bagi penerjemah karena dengan menguasai aspek makna, hasil terjemahan dapat lebih akurat, alami, dan sesuai dengan konteks sehingga pesan dari teks asli dapat diterima secara efektif oleh pembaca bahasa sasaran.

Menurut (Sudarto, 2023), penerjemahan adalah proses memindahkan bahasa dari sumber ke sasaran dengan cara mentransfer materi tekstual. Dalam pelaksanaannya, penerjemah mengganti unsur-unsur bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, sehingga proses tersebut harus dilakukan dengan mempertimbangkan teknik yang tepat agar menghasilkan terjemahan yang

berkualitas. Seperti yang dijelaskan oleh (Alviyani & Pendit, 2025), kegiatan menerjemahkan teks memerlukan pendekatan berbasis teknik penerjemahan yang sesuai, sehingga penerjemah dapat menghasilkan karya yang akurat serta tetap mempertahankan esensi makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.

(Lyons, 1993), menyatakan bahwa makna suatu kata tidak hanya ditentukan oleh definisi leksikalnya, tetapi juga oleh konteks penggunaannya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penerjemahan, aspek semantik dan budaya harus menjadi perhatian utama agar makna tetap terjaga dan sesuai dengan maksud asli. Penerjemahan berfungsi sebagai proses pengalihan pesan dari teks bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan tujuan membantu pembaca memahami maksud penulis dalam bahasa sumber. Peran penerjemah dalam transfer pengetahuan dan teknologi sangatlah signifikan, karena ilmu pengetahuan dan teknologi tidak lepas dari unsur budaya. Dengan demikian, penerjemah turut berkontribusi dalam alih budaya, yang menghadirkan berbagai tantangan,

termasuk persoalan bahasa, konteks non-linguistik, dan aspek kebudayaan.

Dalam praktik penerjemahan, aspek semantik memengaruhi bagaimana suatu kata atau frasa diterjemahkan. Sebagai contoh, dalam bahasa Inggris, kata "*home*" memiliki makna yang lebih luas dibandingkan dengan "*rumah*" dalam bahasa Indonesia. "*Home*" dapat merujuk pada tempat yang memiliki nilai emosional dan kenyamanan, sehingga dalam beberapa konteks mungkin lebih tepat diterjemahkan sebagai "*kampung halaman*" atau "*tempat tinggal yang nyaman*".

Lebih lanjut, Lyons juga menguraikan bahwa makna kata dapat berubah tergantung pada hubungan semantik dengan kata lain dalam suatu kalimat. Misalnya, kata "*light*" dalam bahasa Inggris bisa merujuk pada "*cahaya*" atau "*ringan*", tergantung pada konteksnya. Seorang penerjemah harus memahami interaksi makna ini agar dapat memilih terjemahan yang paling sesuai. Dengan mempertimbangkan aspek pragmatis dan budaya, penerjemah dapat memastikan bahwa pesan yang disampaikan tetap akurat dan sesuai dengan maksud asli dari penulis atau pembicara.

### **Perbedaan antara Terjemahan Literal dan Kontekstual**

Menurut (Pateda, 1989), mengenai perbedaan antara terjemahan literal dan kontekstual memiliki dampak signifikan dalam kajian semantik. Sebagai cabang linguistik yang berfokus pada makna, semantik berperan dalam memahami bagaimana kata atau frasa dapat mengalami variasi makna bergantung pada konteks penggunaannya. Terjemahan literal sering kali tidak mampu menangkap nuansa makna yang lebih kompleks dan mendalam.

Sejalan dengan gagasan tersebut, Nida (dalam Adiba et al., 2025) mengemukakan konsep *dynamic equivalence* atau kesepadanan dinamis, yang menekankan bahwa terjemahan harus menghasilkan efek serupa bagi pembaca bahasa target sebagaimana teks asli memengaruhi pembaca bahasa sumber. Prinsip ini menekankan pentingnya akurasi yang tidak hanya mencakup aspek leksikal tetapi juga aspek kontekstual, seperti budaya dan pragmatik.

Terjemahan literal dalam perspektif semantik cenderung berfokus pada makna leksikal atau makna dasar suatu kata tanpa

mempertimbangkan hubungan semantik yang lebih kompleks. Dalam semantik, makna leksikal merupakan makna intrinsik suatu kata, terlepas dari konteksnya. Namun, dalam komunikasi nyata, makna sering kali dipengaruhi oleh pragmatik, sintaksis, serta budaya. Sebagai contoh, dalam bahasa Inggris, kata "*cold*" memiliki makna dasar "dingin" dalam bahasa Indonesia. Namun, frasa "*cold person*" tidak bermakna seseorang yang secara fisik dingin, melainkan seseorang yang kurang ekspresif secara emosional. Jika diterjemahkan secara literal, makna ini bisa tidak tepat.

Sebaliknya, pendekatan kontekstual dalam penerjemahan mempertimbangkan makna yang lebih luas, termasuk makna asosiatif dan makna pragmatis. Dalam semantik, makna asosiatif mencakup konotasi serta hubungan antara kata-kata dalam suatu bahasa. Misalnya, dalam bahasa Inggris, kata "*home*" tidak hanya bermakna "*rumah*", tetapi juga memiliki nilai emosional yang berkaitan dengan kenyamanan dan rasa kepemilikan. Dalam penerjemahan kontekstual, kata tersebut mungkin lebih tepat diterjemahkan sebagai "*kampung*

*halaman*" atau "*tempat tinggal yang nyaman*", tergantung pada konteks penggunaannya. Selain itu, dalam teori semantik terdapat konsep *field of meaning* atau bidang makna, yang menunjukkan bahwa kata-kata memiliki keterkaitan dengan kata lain dalam suatu sistem bahasa. Pendekatan kontekstual dalam penerjemahan mempertimbangkan hubungan ini untuk memastikan bahwa makna tetap sesuai dengan maksud asli.

Dalam studi semantik, pendekatan kontekstual mampu menangkap nuansa makna yang lebih dalam serta mempertimbangkan aspek pragmatis dan budaya. Beberapa implikasi utama dari pendekatan ini dalam penerjemahan meliputi:

1. Penerjemahan idiom dan metafora. Idiom sering kali tidak dapat diterjemahkan secara literal. Sebagai contoh, ungkapan "*spill the beans*" dalam bahasa Inggris berarti "*membocorkan rahasia*", bukan "*menumpahkan kacang*".
2. Penerjemahan teks hukum dan akademik. Dalam teks hukum, makna kata harus dikontekstualisasikan dalam

sistem hukum yang berlaku. Pendekatan kontekstual membantu memastikan keakuratan dan kesesuaian makna.

3. Penerjemahan dalam komunikasi lintas budaya. Makna suatu kata atau frasa dapat berbeda tergantung budaya. Pendekatan kontekstual memungkinkan penerjemah mempertimbangkan aspek budaya dalam penerjemahan.

Pendekatan kontekstual dalam penerjemahan lebih sesuai dengan prinsip-prinsip semantik karena mempertimbangkan keterkaitan makna dalam suatu bahasa serta aspek pragmatis dan budaya. Dalam semantik, makna suatu kata atau frasa tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan sistem bahasa yang lebih luas, termasuk hubungan antar kata dalam suatu kalimat, makna asosiatif, serta implikasi pragmatis. Oleh karena itu, penerjemahan yang berfokus hanya pada makna leksikal sering kali tidak cukup untuk menangkap intensi dan nuansa yang ingin disampaikan oleh penutur asli.

Dalam aspek semantik, pendekatan kontekstual memungkinkan penerjemah memahami bagaimana suatu kata berinteraksi dengan kata lain dalam suatu teks dan bagaimana makna dapat bergeser tergantung pada konteksnya. Sebagai contoh, kata "bank" dalam bahasa Inggris dapat merujuk pada lembaga keuangan maupun tepi sungai. Jika diterjemahkan secara literal tanpa mempertimbangkan konteksnya, hasil terjemahan bisa menjadi ambigu atau tidak sesuai. Pendekatan kontekstual membantu penerjemah memilih makna yang paling relevan dalam komunikasi.

Selain itu, pendekatan ini juga mempertimbangkan makna konotatif dan denotatif dalam suatu bahasa. Makna denotatif merujuk pada makna dasar suatu kata, sedangkan makna konotatif melibatkan asosiasi emosional dan budaya yang melekat pada kata tersebut. Sebagai contoh, kata "home" dalam bahasa Inggris memiliki makna denotatif "rumah", tetapi juga mengandung makna konotatif yang mencerminkan kenyamanan, kehangatan, dan rasa kepemilikan. Dalam penerjemahan, memperhatikan makna konotatif sangat penting agar pesan yang disampaikan tetap sesuai dengan intensi asli.

Pendekatan kontekstual juga sangat relevan dalam penerjemahan idiom dan ekspresi budaya. Idiom sering kali memiliki makna yang tidak dapat diterjemahkan secara harfiah.

Misalnya, frasa "spill the beans" dalam bahasa Inggris berarti "membocorkan rahasia", bukan "menumpahkan kacang". Jika diterjemahkan secara literal, makna sebenarnya dari ungkapan tersebut akan hilang. Oleh karena itu, penerjemah harus memahami hubungan semantik antara bahasa sumber dan bahasa target untuk menghasilkan terjemahan yang akurat dan alami.

### **Tantangan dalam Mempertahankan Makna Asli dalam Penerjemahan**

Dalam proses penerjemahan, menjaga makna asli sebuah teks merupakan tantangan yang kompleks karena adanya perbedaan budaya, ambiguitas dalam bahasa, serta idiom dan metafora yang sering kali tidak dapat diterjemahkan secara langsung. Tantangan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga melibatkan faktor sosial dan kognitif yang mempengaruhi pemahaman terhadap suatu bahasa. Dalam bukunya *In Other Words: A Coursebook on Translation*, (Mona Baker, 1992) mengidentifikasi berbagai strategi penerjemahan yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan semantik, seperti substitusi budaya, teknik parafrase, dan peminjaman istilah. Ia menekankan bahwa idiom dan metafora sering kali tidak memiliki padanan yang tepat

dalam bahasa sasaran, sehingga penerjemah perlu menerapkan teknik adaptasi agar makna asli tetap terjaga dalam terjemahan.

### **Perbedaan Budaya dan Makna Kontekstual**

(Aminuddin, 1988) menjelaskan bahwa makna sebuah kata dapat mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh budaya dan konteks sosial. Pandangan ini selaras dengan pendapat Nida dan Taber (dalam Arrasyah, 2024), yang menggarisbawahi bahwa penerjemahan bukan hanya sekadar proses linguistik, tetapi juga melibatkan aspek budaya. Dalam proses penerjemahan, beberapa konsep dalam suatu bahasa mungkin tidak memiliki padanan yang sama dalam bahasa lain karena adanya perbedaan nilai-nilai budaya yang mendasarinya.

Sebagai ilustrasi, dalam bahasa Inggris, istilah *privacy* memiliki makna yang sangat penting dalam budaya Barat, di mana individu memiliki hak untuk menjaga kehidupan pribadinya dari intervensi orang lain. Sebaliknya, dalam beberapa budaya Timur, konsep ini tidak memiliki interpretasi yang serupa karena masyarakat lebih

mengedepankan nilai kolektivitas serta keterbukaan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, penerjemah harus memahami bagaimana konsep ini dapat disesuaikan dalam bahasa sasaran agar tetap relevan bagi pembaca.

Hause (dalam Mu'am, 2021) menegaskan bahwa penerjemahan yang baik harus mempertimbangkan aspek pragmatik dan budaya, sehingga pesan yang terkandung dalam teks asli tetap dipertahankan dalam bahasa target. Oleh karena itu, penerjemah sering kali menerapkan strategi adaptasi budaya guna memastikan bahwa makna asli tetap dapat dimengerti oleh pembaca dalam bahasa sasaran.

### **Ambiguitas Bahasa dan Variasi Struktur Kalimat**

Ambiguitas dalam bahasa menjadi salah satu tantangan utama dalam penerjemahan, karena satu kata atau frasa dapat memiliki beberapa makna yang berbeda. Ambiguitas ini dapat muncul pada berbagai tingkat, seperti leksikal, sintaksis, dan semantik. Berdasarkan penelitian terbaru oleh (Liu, et al 2023), ambiguitas merupakan bagian alami dari bahasa yang dapat menyebabkan kesalahpahaman

dalam komunikasi. Mereka menekankan bahwa pemahaman yang baik mengenai ambiguitas sangat penting dalam penerjemahan, terutama dalam konteks pemanfaatan model bahasa yang terus berkembang.

Selain itu, studi yang dilakukan oleh (Naser & Milham, 2023), mengkaji ambiguitas leksikal dalam bahasa Inggris serta bagaimana penerjemah dapat menanganinya menggunakan pendekatan semantik. Mereka menekankan bahwa pemilihan kata yang tepat dalam bahasa target menjadi faktor krusial untuk menghindari kesalahan interpretasi.

Perbedaan dalam struktur kalimat antara bahasa sumber dan bahasa target juga merupakan tantangan dalam penerjemahan. Sebagai contoh, bahasa Jepang cenderung menggunakan pola *subject-object-verb*, sementara bahasa Inggris lebih sering menerapkan pola *subject-verb-object*. Penelitian yang dilakukan (Davidson & Dollinger, 2020), menunjukkan bahwa variasi dalam struktur kalimat berpengaruh terhadap pemahaman dan pembelajaran bahasa. Selain itu, (Kelmendi, 2020), mengkaji

bagaimana struktur kalimat dalam bahasa Inggris dapat diklasifikasikan berdasarkan aspek morfologi dan sintaksis. Studi ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap perbedaan struktur kalimat sangat penting dalam penerjemahan agar makna asli tetap terjaga dengan baik.

### **Pengaruh Idiom, Metafora, dan Ekspresi Khas**

(Sutedi, 2019) menekankan bahwa idiom dan metafora sering kali sulit diterjemahkan secara langsung karena memiliki makna yang tidak dapat dipahami secara literal. Idiom adalah ekspresi khas suatu bahasa yang maknanya tidak dapat ditafsirkan dari kata-kata penyusunnya secara individual.

Menurut Baker (dalam Putri, 2023) idiom dan metafora sering kali tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa target, sehingga penerjemah harus menggunakan strategi seperti substitusi budaya atau parafrase untuk mempertahankan makna asli. Misalnya, idiom bahasa Inggris *kick the bucket* yang berarti *meninggal* tidak dapat diterjemahkan secara literal ke dalam bahasa Indonesia. Sebagai gantinya, penerjemah dapat menggunakan idiom yang memiliki makna serupa

dalam bahasa Indonesia, seperti *menghembuskan napas terakhir*.

Metafora juga menjadi tantangan dalam penerjemahan karena sering kali memiliki makna yang terkait dengan pengalaman budaya tertentu. Lakoff dan Johnson (dalam Huszka, B., 2024) menjelaskan bahwa metafora konseptual dalam suatu bahasa mencerminkan cara berpikir masyarakatnya. Sebagai contoh, metafora *time is money* dalam bahasa Inggris menunjukkan cara pandang masyarakat Barat terhadap waktu sebagai sesuatu yang bernilai ekonomi, sementara dalam budaya lain, konsep ini mungkin tidak relevan.

Dengan mempertimbangkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa mempertahankan makna asli dalam penerjemahan bukan hanya soal kesetaraan kata, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam tentang budaya, struktur bahasa, dan konteks sosial. Penerjemah harus mampu mengidentifikasi tantangan semantik dan menerapkan strategi yang tepat agar pesan dalam teks sumber tetap terjaga dalam bahasa target.

### **Strategi dalam Mempertahankan Makna Asli**

Strategi penerjemahan merupakan salah satu instrumen yang digunakan dalam praktik menerjemahkan juga sebagai instrumen untuk mengkaji hasil terjemahan. Strategi penerjemahan merupakan sebuah taktik terencana yang dimaksudkan untuk menjadi solusi dari masalah penerjemahan yang mencakup masalah leksikal serta masalah sintaktis. Strategi mempertahankan makna asli dalam penerjemahan adalah pendekatan yang menekankan kesetiaan terhadap makna dan nuansa teks sumber saat diterjemahkan ke bahasa target. Strategi ini berusaha menjaga arti kata dan konteks budaya agar pesan yang disampaikan tetap akurat dan tidak berubah maknanya. Fungsi utama dari strategi ini adalah memastikan agar terjemahan dapat menyampaikan pesan yang sama persis dengan teks asli, sehingga pembaca bahasa target mendapatkan pengalaman dan pemahaman yang sebanding dengan pembaca asli.

Adapun strategi mempertahankan makna asli menurut (Baker, 2011):

1. Penerjemahan dengan menggunakan kata yang lebih umum. Strategi ini dianggap sebagai yang paling sering

- digunakan untuk mengatasi masalah ketiadaan padanan. Baker berpendapat bahwa strategi ini umum karena berkaitan dengan makna proposisional, dan dalam semantik, makna tidak tergantung pada bahasa tertentu.
2. Penerjemahan dengan kata yang lebih netral atau kurang ekspresif. Strategi ini bertujuan untuk menghindari penggunaan kata yang terlalu spesifik atau emosional sehingga terjemahan menjadi lebih luas cakupannya dan mudah diterima oleh pembaca dari berbagai latar belakang. Dengan memilih kata yang netral, penerjemah menjaga agar pesan tetap tersampaikan tanpa menimbulkan kesan berlebihan atau bias.
  3. Penerjemahan dengan substitusi budaya. Strategi ini mengganti kata atau istilah budaya spesifik dari bahasa sumber dengan yang serupa dalam bahasa target, mempertimbangkan efek yang ditimbulkan pada pembaca. Strategi ini lebih alami, mudah dipahami, dan tidak asing bagi pembaca bahasa target. Keputusan penerjemah untuk menggunakan strategi ini didasarkan pada dua faktor: lisensi yang diberikan kepada penerjemah dan tujuan penerjemahan.
  4. Penerjemahan dengan kata pinjaman atau kata pinjaman yang disertai penjelasan. Strategi ini sering digunakan untuk menerjemahkan istilah budaya spesifik, konsep modern, dan istilah populer. Peminjaman diikuti penjelasan diperlukan terutama jika kata pinjaman muncul berulang kali. Pada kemunculan pertama, peminjaman disertai penjelasan, sedangkan kemunculan berikutnya cukup dengan menyebutkan kata pinjaman tersebut.
  5. Penerjemahan dengan parafrase menggunakan kata-kata terkait. Strategi ini diterapkan ketika istilah dalam bahasa sumber diterjemahkan ke dalam bentuk yang berbeda dalam bahasa target, terutama jika frekuensi penggunaan bentuk tertentu dalam bahasa

- sumber lebih tinggi sehingga bentuk tersebut terasa alami dalam bahasa target.
6. Strategi penerjemahan ini juga menggunakan parafrase, tetapi tanpa kata-kata yang berhubungan. Ini digunakan ketika konsep dalam bahasa sumber tidak memiliki padanan dalam bahasa target. Jika makna dari istilah dalam bahasa sumber kompleks, parafrase dengan kata-kata yang tidak berhubungan dapat digunakan, berdasarkan penjelasan superordinate atau untuk memperjelas makna.
  7. Penerjemahan dengan penghilangan. Meskipun terlihat drastis, strategi ini berguna untuk menghilangkan kata atau istilah dalam konteks tertentu. Jika makna dari istilah khusus tidak perlu disebutkan untuk pemahaman, penerjemah dapat menggunakan strategi ini untuk menghindari penjelasan yang panjang. Penggunaan strategi ini dapat terjadi karena penghilangan tidak mengganggu makna yang ingin disampaikan.
  8. Penerjemahan dengan ilustrasi. Strategi ini bermanfaat ketika padanan dalam bahasa target tidak mencakup semua aspek dari istilah dalam bahasa sumber, terutama yang berkaitan dengan entitas fisik yang dapat diilustrasikan. Ini membantu menghindari penjelasan berlebihan dan membuatnya lebih ringkas. Contohnya adalah penggunaan foto untuk menjelaskan kata budaya "tumpeng" yang berkaitan dengan "nasi tumpeng", sehingga makna yang harus dijelaskan menjadi lebih sederhana dengan menampilkan gambar fisik nasi tumpeng.

### **Studi Kasus dan Analisis Penerjemahan**

Dalam penerjemahan, mempertahankan makna asli suatu teks merupakan tantangan yang kompleks karena adanya perbedaan budaya, ambiguitas bahasa, serta idiom dan metafora yang sulit diterjemahkan secara langsung. Tantangan ini tidak hanya bersifat linguistik tetapi juga berkaitan dengan aspek sosial dan kognitif yang mempengaruhi pemahaman bahasa.

### **Contoh Penerjemahan yang Mengalami Perubahan Makna**

Penerjemahan teks hukum termasuk salah satu bidang yang sangat sensitif terhadap perbedaan makna, di mana perubahan kecil dalam pemilihan kata dapat berdampak signifikan pada interpretasi hukum dan bahkan mempengaruhi keputusan pengadilan. (Kotambunan, 2017), dalam penelitiannya mengenai penerjemahan teks hukum bisnis dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia menemukan bahwa strategi seperti penambahan dan penghilangan makna sering kali diterapkan untuk menyesuaikan teks dengan sistem hukum yang berbeda. Sebagai contoh, istilah *consideration* dalam hukum kontrak Inggris memiliki makna khusus yang sulit ditemukan padanannya dalam sistem hukum Indonesia. Oleh karena itu, penerjemah perlu memilih istilah yang paling sesuai agar substansi hukum tetap terjaga.

Selain itu, dalam penerjemahan dokumen hukum internasional, kesalahan dalam menerjemahkan istilah hukum dapat menyebabkan interpretasi yang berbeda secara signifikan. (Newmark,

1988), menegaskan bahwa penerjemah hukum harus memahami konteks hukum dari kedua bahasa agar tidak terjadi ambiguitas yang berpotensi menimbulkan konsekuensi serius dalam penerapan hukum.

### **Analisis Solusi yang Diterapkan dalam Kasus-Kasus Tertentu**

Dalam penerjemahan hukum, pendekatan berbasis konteks sering digunakan untuk mengatasi berbagai tantangan yang muncul. (Nida & Taber, 1982) merumuskan teori kesetaraan dinamis, yang menegaskan bahwa penerjemahan harus mempertahankan efek makna yang sama dalam bahasa sasaran, bukan sekadar menerjemahkan kata per kata.

Dalam kasus penerjemahan kontrak bisnis, penerjemah menerapkan strategi seperti parafrase dan substitusi budaya guna memastikan bahwa makna dari teks asli tetap akurat dan sesuai dengan konteks hukum yang berlaku. (Baker, 1992) mengidentifikasi sejumlah teknik penerjemahan yang dapat diterapkan dalam situasi ini, seperti meminjam istilah hukum dari bahasa sumber atau penyesuaian istilah dengan sistem hukum yang berlaku dalam bahasa sasaran.

Selain itu, dalam penerjemahan dokumen diplomatik, pendekatan pragmatis sering kali diterapkan untuk menghindari potensi kesalahpahaman dalam komunikasi antarnegara. (Hause, 1997) menekankan bahwa aspek pragmatik dan budaya harus diperhitungkan dalam penerjemahan diplomatik agar pesan yang disampaikan tetap jelas, efektif, serta tidak menimbulkan konflik dalam hubungan internasional.

### **Dampak Kesalahan Semantik dalam Penerjemahan**

Kesalahan semantik dalam penerjemahan terjadi ketika makna yang terkandung dalam bahasa sumber tidak selaras dengan makna yang dihasilkan dalam bahasa target. Faktor yang menyebabkan hal ini antara lain perbedaan sistem bahasa, aspek budaya, serta pemahaman penerjemah terhadap konteks tertentu. (Ramli, 2023), mengungkapkan bahwa kesalahan semantik sering muncul dalam penerjemahan teks akademik, terutama dalam bidang ilmu sosial dan hukum, di mana istilah memiliki makna spesifik yang erat kaitannya dengan konteks penggunaannya. Jika penerjemah tidak memahami konteks secara mendalam, kesalahan

semantik dapat menyebabkan perubahan makna yang cukup besar sehingga menghambat tujuan komunikasi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Syekhnurjati, 2024), menemukan bahwa kesalahan semantik sering terjadi dalam penerjemahan bahasa Indonesia ke bahasa Arab, terutama akibat perbedaan struktur bahasa dan sistem morfologi yang digunakan dalam kedua bahasa tersebut. Hal ini dapat memicu miskomunikasi, khususnya dalam penerjemahan teks akademik dan hukum, yang menuntut ketelitian tinggi agar pesan yang disampaikan tetap akurat.

Kesalahan semantik bukan sekadar kekeliruan teknis dalam penerjemahan, tetapi juga berpengaruh terhadap pemahaman pembaca dan cara mereka menginterpretasikan informasi. Oleh karena itu, penerjemah perlu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai makna bahasa serta konteks penggunaannya agar dapat menghasilkan terjemahan yang tetap akurat dan efektif.

### **E. Penutup**

Ditinjau dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa, artikel ini menyoroti pentingnya semantik dalam

proses penerjemahan, di mana penerjemah tidak hanya bertugas untuk mengganti kata dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga harus menjaga keakuratan makna dan nuansa budaya yang terkandung dalam teks sumber. Penerjemahan menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan budaya, ambiguitas bahasa, serta idiom dan metafora yang sulit untuk ditransfer secara langsung, sehingga diperlukan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi makna.

Untuk mengatasi tantangan semantik tersebut, penerjemah dapat menerapkan berbagai strategi seperti substitusi budaya, teknik parafrasa, dan peminjaman istilah, dengan tujuan memastikan makna asli tetap dipertahankan dan mudah dipahami oleh pembaca dalam bahasa sasaran. Konsep kesetaraan dinamis yang dikemukakan oleh Eugene A. Nida menekankan perlunya menjaga efek makna yang sama dalam bahasa target, bukan hanya menerjemahkan kata secara leksikal, sehingga penerjemahan harus mempertimbangkan aspek pragmatis dan budaya.

Oleh karena itu, penerjemah perlu memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai konteks serta makna bahasa agar dapat menghasilkan terjemahan yang akurat dan efektif. Kesalahan dalam semantik dapat menyebabkan miskomunikasi serta menghambat tujuan komunikasi. Dengan demikian, diperlukan pelatihan serta pemahaman yang lebih mendalam mengenai semantik dan budaya bagi penerjemah guna meningkatkan kualitas terjemahan dan memastikan bahwa pesan dalam teks asli dapat tersampaikan secara tepat dalam bahasa sasaran.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adiba, Z. F. S., Gumilar, D., & Amalia, F. (2025). Analisis Ketakterjemahan Takarir pada Soundtrack di Film "La Reine de Neige"(Frozen) Hasil Terjemahan Otomatis Youtube di Channel DISNEYFR. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(1), 880-893.
- Alviyani, S., & Pendit, N. P. M. D. (2025). Analisis Semantik dan Klausa Dalam Artikel Trust in Social Media: Enhancing Social Relationships. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(2), 2441-2450.
- Aminuddin. (1988). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.

- Arrasyah, R. R. (2022). *Strategi Penerjemahan Idiom Bahasa Korea Ke Dalam Bahasa Indonesia Dalam Subtitle Serial Drama Business Proposal (Sanae Matsson)* (Doctoral dissertation, Universitas Nasional).
- Baker, M. (1992). *In Other Words: A Coursebook on Translation*. London: Routledge.
- Baker, M. (2011). In *Other Words: A coursebook on translation*, second edition. In *In Other Words: A coursebook on translation* (3rd ed.). Routledge Taylor and Francis Group.
- Davidson, C., & Dollinger, S. (2020). *Structural Variations and Their Impact on Language Processing*. *Journal of Applied Linguistics*, 45(3), 215-230.
- Harimurti, K. (2008). *Linguistik Umum*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hause, J. (1997). *Translation Quality Assessment: A Model Revisited*. Tübingen: Gunter Narr Verlag.
- Huszka, B., Stark, A., Aini, I., & Annisa, R. I. (2024). Makna Metafora pada Pembelajaran Bahasa dan Budaya Indonesia di kelas Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Indonesian Language Education and Literature*, 9(2), 439-459.
- Kelmendi, A. (2020). *Morphological and Syntactical Approaches in English Sentence Structure*. *Language and Translation Review*, 38(2), 145-162.
- Kotambunan, F. E. (2017). *Strategi Penambahan dan Penghilangan Makna: Kasus Penerjemahan Teks Hukum Bisnis dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia*. Universitas Indonesia.
- Liu, Y., Wang, C., & Zhang, L. (2023). *Ambiguity in Language Processing and Machine Translation*. *Computational Linguistics Review*, 47(2), 98-115.
- Lyons, J. (1993). *Semantics: Volume 1 & 2*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Muam, A., & Nugraha, C. D. (2021). *Pengantar penerjemahan*. UGM PRESS.
- Nafinuddin, S. (2020). *Pengantar semantik (pengertian, hakikat, dan jenis)*.
- Naser, A., & Milham, T. (2023). *Lexical Semantic Ambiguity in English and Translation Challenges*. *Journal of Semantics and Translation*, 39(4), 190-205.
- Newmark, P. (1988). *Approaches to Translation*. London: Prentice Hall.
- Pateda, M. (1989). *Semantik Leksikal*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Putri, A. M. (2023). Analisis Strategi Dan Teknik Terjemahan Idiom Mandarin (成语 Chéngyǔ) Pada Novel Little Mushroom 《小蘑菇》 Xiǎo Mógū Karya 一十四洲 Yīshísi Zhōu = *Analysis of Translation Strategies and Techniques of Chinese Idioms (成语 Chéngyǔ) In the Novel Little Mushroom: Judgment Day 《小蘑菇》 Xiǎo Mógū by 一十四洲 Yīshísi Zhōu* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Ramli, A. (2023). *Kesalahan Semantik dalam Penerjemahan Akademik: Analisis Kontekstual dan*

- Dampaknya.* Jurnal Linguistik Terapan, 15(2), 178-195.
- Saragi, C. N. (2024). Pengantar Linguistik. *Pengantar Linguistik: Teori, Konsep dan Penerapan*, 29.
- Sudarto, Y. D. (2023). Analisis Teknik Penambahan Dan Pengurangan Hasil Terjemahan dalam Acara Televisi National Geographic. *Journal of Social, Culture, and Language*, 2(1), 104–110.
- Sutedi, A. (2019). *Idiomatic and Figurative Language in Translation Studies*. Surabaya: Leksika.
- Syekhnurjati, R. (2024). *Morfosemantik dalam Penerjemahan Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab: Tantangan dan Solusi*. Jurnal Studi Bahasa, 22(1), 88-106.